

TOXIC PARENTING DALAM AL-QUR'AN

Wahidatun Islamia¹⁾, M. Ikhwanudin²⁾, Muhammad Nur Amin³⁾

¹²³⁾ Universitas Ma'arif Lampung

e-mail Correspondent: islamiawahidatun2@gmail.com, ibnudaim@gmail.com, arwaniamin3@gmail.com

Received: 20-21-2024

Revised: 27-12-2024

Accepted: 25-01-2025

Info Artikel

Abstract

Pada era modernisasi banyak sekali permasalahan yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tuanya. Anak tentunya akan tumbuh menjadi baik apabila di asuh dengan baik. Tumbuh menjadi anak yang patuh, tidak membantah, dan mengerti. tentu menjadi harapan para orang tua. Adapun anak yang nakal, suka membantah, dan tidak penurut. Orang tua yang belum bisa memahami anak secara intensif, bagaimana karakternya, apa yang menjadi kehendaknya, orang tua harus tau dan memberi pemahaman secara internal. Jangan diberi tekanan atas tekanan yang sedang dialami pada anak ketika terjadi masalah. Hal tersebut akan membuat pribadi anak tidak baik dan meninggalkan bekas luka hingga dewasa nantinya Tanpa disadari hal tersebut telah merusak mental si anak. Orang tua seperti ini disebut juga dengan *toxic parents*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana solusi Qur'ani dalam menghindari *toxic parenting* dan bagaimana dampak *toxic parenting* bagi anak. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif. sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik. Hasil dari penelitian ini menjadikan *toxic parenting* tidak secara langsung dijelaskan didalam Al-Qur'an, akan tetapi ada beberapa term yang menggambarkan *toxic parenting*. Adapun dampak dari *toxic parenting* bagi anak diantaranya: menyebabkan trauma, membunuh rasa percaya diri, tidak dihargai, menyalahkan diri sendiri, lebih parahnya akan terjadi gangguan mental seperti, gangguan fisik dan depresi. Al-Qur'an juga memberikan solusi guna menghadapi *toxic parenting* yaitu menerapkan pola asuh yang baik sesuai ajaran al-qur'an dan hadist.

Kata Sandi : Toxic Parenting, Orang Tua, Al-Qur'an

Abstrak

In the era of modernization, there are many problems related to the relationship between children and their parents. Children will certainly grow up to be good if they are cared for properly. Grow up to be an obedient child, don't argue, and understand. Of course it is the hope of parents. As for children who are naughty, like to argue, and not obedient. Parents who have not been able to understand their child intensively, what is their character, what is their wish, parents must know and provide understanding internally. Do not put pressure on the pressure that is being experienced on children when problems occur. This will make the child's personality

not good and leave scars until adulthood. Without realizing it, this has damaged the child's mentality. Parents like this are also called toxic parents. This study discusses how the Qur'anic solution is in avoiding toxic parenting and how toxic parenting impacts children. This research is a literature study with qualitative methods. while the approach used is a thematic approach. The results of this study make toxic parenting not directly explained in the Qur'an, but there are several terms that describe toxic parenting. The effects of toxic parenting for children include: causing trauma, killing self-confidence, not being appreciated, blaming yourself, more severe mental disorders such as physical disorders and depression will occur. The Al-Qur'an also provides a solution to deal with toxic parenting, namely applying good parenting according to the teachings of the Qur'an and hadith.

Keyword: *Toxic Parenting, Parents, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pada era modernisasi seperti sekarang ini banyak sekali permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tuanya, semakin majunya teknologi maka semakin bertambahnya masalah yang ada terkait tentang anak. Sebagaimana mestinya kita tahu bahwa orang tua adalah sekolah pertama bagi buah hatinya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Dimana ibulah menjadi sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi tauladan dalam bersikap.¹ Dari mulai diajarkannya kata "ibu" hingga kata-kata yang nantinya akan membuat sang buah hati mengenali dunia yang dilihatnya saat ini. Memantau bagaimana tumbuh kembang sang anak agar menjadi anak yang baik dan cerdas. memberi asupan bergizi dan segala rupa yang dapat membangun masa pertumbuhannya menjadi lebih baik.

Maka dari itu anak adalah bagian dari keluarga dan sebuah amanah yang harus dijaga sesuai syari'at islam. Anak tentunya akan tumbuh menjadi baik apabila dirawat dan di asuh dengan baik juga. Tumbuh menjadi anak yang patuh, tidak membantah, mengerti, dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Anak seperti itulah yang diharapkan oleh semua orang tua dan bangsa-negara tentunya. Lalu bagaimana dengan anak yang Nakal, selalu membantah, tidak penurut, selalu membuat masalah. Apakah anak yang akan disalahkan atas kenakalannya. Tentunya tidak, coba kita kembalikan kepada orang tuanya, bagaimana orang tua mengasuh serta menjaga anaknya dari lingkungan sekitar yang cukup mempengaruhi tumbuh kembangnya sehingga anak tumbuh menjadi anak yang nakal. Orang tua yang kurang bisa memahami anak secara intensif, bagaimana karakternya, apa yang menjadi kehendaknya maka orang tua harus tau dan memberi pemahaman secara internal. Jangan diberi tekanan atas tekanan yang sedang dialami pada anak ketika terjadi masalah. Hal tersebut akan membuat pribadi anak tidak akan baik dan meninggalkan bekas luka hingga dewasa nantinya.

Beberapa anak ada yang ketika mendapati orang tuanya berkelakuan buruk masih tetap memahami dan tetap berlaku baik kepada orang tua meskipun orang tuanya sama sekali tidak mengerti apa yang dimau sang anak, maka beruntunglah orang tua yang memiliki anak seperti itu. Lain halnya dengan anak yang berbanding terbalik dengan yang pertama tadi. Tidak patuh, suka berkata kasar, memaki orang tuanya maka hal-hal tersebut yang menjadi bahan intropeksi bagi kedua orang tuanya. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan ulah orang tuanya yang selalu menekan si anak agar sesuai dengan kehendak orang tuanya tanpa memikirkan anak bahagia atau tidak.

¹ N. Rita Kurniawati, "Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anaknya," Gurusiana, accessed January 24, 2023, <https://www.gurusiana.id/read/nritakurniawati/article/ibu-sebagai-sekolah-pertama-bagi-anaknya-1998374>.

Tanpa disadari hal tersebut telah merusak mental si anak seperti gangguan mental contohnya. Orang tua seperti ini disebut juga dengan *toxic parents*.²

Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan buruk sebagai individu adalah orang tua yang beracun. Mereka menggunakan segala macam pelecehan pada anak-anak mereka, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Orang tua yang beracun juga menolak untuk berkompromi, bertanggung jawab, atau meminta maaf dari anak-anaknya.³ Orang tua beracun adalah mereka yang terus-menerus menekan anak-anaknya untuk melakukan apa yang mereka katakan tanpa mempertimbangkan perasaan mereka, menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi anak-anak mereka di semua tingkat perkembangan (sosial, emosional, dan komunikatif).

Menurut perkiraan dari Organisasi Kesehatan Dunia yang diterbitkan di Prihartini pada tahun 2022, sekitar satu miliar orang di seluruh dunia menderita masalah kesehatan mental. Hingga tahun ini, diperkirakan 970,0 juta orang di seluruh dunia hidup dengan penyakit mental. Beberapa masalah kesehatan mental yang dihadapi orang termasuk skizofrenia, pola asuh yang beracun, gangguan makan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan bahkan kecemasan. Namun, Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa penyakit fisik yang dapat diobati adalah penyebab utama kematian bagi mereka yang memiliki masalah kesehatan mental.⁴ Setelah meninjau kasus-kasus di atas, maka besar kecilnya kerusakan berasal dari kesalahan pola asuh orang tua yang beracun terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan pemikiran diatas penulis mengkaji bagaimana pola asuh (*parenting*) yang baik dalam kehidupan bermasyarakat agar terhindar dari pola asuh yang salah (*toxic parenting*). Sebenarnya sudah ada penelitian yang membahas mengenai *toxic parenting* namun belum ada yang spesifik membahas melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai *toxic parenting* diantaranya penelitian yang ditulis oleh I Putu Adi Saskara dan Ulio yang mengambil judul "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak" (Saskara dan Ulio,2020).⁵ yang berfokus pada perilaku *Toxic parents* bagi kesehatan mental anak dengan menggunakan *Focuses Interviews* atau focus wawancara kepada narasumber yang mengalami *Toxic Parenting*. Lalu penelitian yang ditulis oleh Sherina Riza Chairunnisa yang berjudul "Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" (Sherina ,2021).⁶ Skripsi ini membahas mengenai apakah adanya pengaruh yang signifikan antara toxic parenting pada pola perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. Berikutnya penelitian yang ditulis oleh Shelfira charelina dan Maman Suherman yang berjudul "Makna *Toxic Parents* di Youth Center SMAN 10 Bandung" (Shelfira,2020).⁷

² Putri, "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja," Desember 13, 2022, 77.

³ I. Putu Adi Saskara And Ulio Sm, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (October 19, 2020): 126, <https://doi.org/10.25078/Pw.V5i2.1820>.

⁴ Kholifah Ganda Putri, "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja," *Istisyfa | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 2 (December 13, 2022): 78.

⁵ Saskara And Sm, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi 'Toxic Parents' Bagi Kesehatan Mental Anak."

⁶ Sherina Riza Chairunnisa, "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021," 2021.

⁷ Shelfira Carelina and Maman Suherman, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung," *Prosiding Hubungan Masyarakat* 6, no. 2 (August 25, 2020): 381–84, <https://doi.org/10.29313/.v6i2.24097>.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana Siswa di sekolah tersebut diwawancarai oleh penulis untuk mengetahui apa arti orang tua yang beracun bagi mereka. Selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Kholifah Ganda Putri yang berjudul "Hubungan Antara *Toxic parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja" (Putri,2022).⁸ Jurnal ini berfokus pada bagaimana kedekatan orang tua mempengaruhi kesehatan mental anak muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dilanjutkan dengan pendekatan penelitian kualitatif berbasis korelasi. Atas beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penulis berusaha mengembangkan makna toxic parenting dalam diskursus Al-Qur'an. Penulis juga mencari ayat-ayat yang memiliki muatan sosial guna menghadapi *Toxic Parenting*. Adapun ayat-ayat yang ditawarkan penulis guna menghindari pelaku Toxic Parenting diantaranya Q.S. Al-Anfal [9]:28, Q.S. Tahrim [28]:6, dan Q.S. At-Taghabun [28]: 14. Maka dari itu terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana solusi Qur'ani dalam menghindari pelaku *toxic parenting*. 2) Bagaimana dampak *toxic parenting* bagi anak.

Penelitian ini merupakan jenis kajian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif. dengan menggunakan pendekatan *Tematik* atau biasa disebut *Maudhu'i*, yaitu mencari dan mengumpulkan ayat yang berkaitan tentang *Toxic Parenting*. Adapun ayat-ayat yang ditawarkan penulis guna menghindari pelaku Toxic Parenting diantaranya Q.S. As-Saffat [23]:102, Q.S. Luqman [21]:15, dan Q.S. At-Taghabun [28]: 14. Dan kitab yang dikaji yaitu dengan menggunakan sumber dari salah satu kitab klasik yaitu tafsir *al-Jalalain* karya Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalal al-Din Al-Mahalli al-Mahalli (w.864 H / 1445 M) dan al-Hafi Jalal al-Din Abil Fadil Abd al-Rahman Abu Bakar al-Suyuti⁹ (w.911 H / 1505 M), salah satu kitab bercorak *adabi ijtimai* yaitu tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish shihab¹⁰, dan salah satu tafsir kontemporer yaitu Kitab Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia (edisi yang disempurnakan)¹¹.

Peneliti menggunakan kitab-kitab tersebut dikarenakan pengarang, tempat, zaman serta latar belakang dari setiap kitab berbeda-beda. Penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Jalalain* dikarenakan kitab tafsir tersebut menjadi salah satu kitab tafsir klasik yang cukup populer digunakan untuk menjawab problematika-problematika dimasa tersebut, kemudian dengan kitab tafsir *Al-Misbah* adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang juga dapat menjadi salah satu jawaban dari banyaknya isu-isu yang terjadi pada masa kini, Lalu dengan kitab tafsir kemenag dikarenakan kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir pertama yang disusun oleh Kementrian Agama untuk membantu masyarakat Indonesia yang saat itu sedikit buta tentang tulisan arab. Dengan pemahaman yang utuh terkait *toxic parenting* dan korelasinya dengan peran penting masing-masing orang tua dalam bidang pola asuh. Harapannya mampu menghantarkan generasi muda muslim menjadi generasi yang baik dan terhindar dari pelaku *toxic parenting*.

Metode Penelitian

Kata *maudhu'i* (موضوعي) dalam bahasa Arab adalah bentuk ism ma'ful dari fi'il madhi kata *wada'a* (وضع) dengan tambhan huruf ya an-nasob pada akhir katanya. Mungkin untuk

⁸ Putri, "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja," December 13, 2022.

⁹ Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al-Mahali Abdurrahman Abu Bakar Asuyuti, *Tafsir AL-Qur'an Al-Karim Al-Imamaini Al-Jalalain* (Surabaya, n.d.).

¹⁰ Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/86>, 2011).

"meletakan", "menjadikan", "mendustakan", "menghina", dan "membuat" menggunakan kata wadha'a. Sedangkan madhu'i mengandung makna pokok bahasan atau perdebatan. Tafsir dari perspektif semantik adalah menafsirkan Al-Qur'an dalam terang tema atau topik tertentu. Tafsir Maudhu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh para ulama untuk membantu pembaca memahami makna teks yang lebih dalam. Sementara istilah "maudhu'i" telah digunakan sejak zaman Rasulullah, namun baru belakangan ini diadopsi sebagai istilah resmi Islam.

Selanjutnya, keilmuan tafsir mencatat munculnya prinsip-prinsip mudhu'i pada abad ke-14. Dalam bukunya, Fahd Ar-rumi menjelaskan metode tafsir madhu'i, di mana mufassir tidak menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan tertibu mushaf melainkan mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema da'am persoalan, kemudian menafsirkannya dan menarik kesimpulan berdasarkan hukum Islam.¹² Ada dua pendekatan utama untuk mendefinisikan tafsir madhu'i: satu berfokus pada metodologi, sementara yang lain mengkaji konsep itu sendiri. Definisi dari sudut pandang metodologis: strategi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memilih ayat-ayat yang semuanya berhubungan dengan topik atau tujuan yang sama dan kemudian menjelaskan signifikansinya dan mengevaluasi preseden hukum yang relevan (seperti dalam interpretasi Tahlili Al-Qur'an). Kemudian, dari sudut pandang definisi, itu adalah tubuh pengetahuan yang dengan sendirinya menyusun atau membahas topik-topik tertentu yang mudah terlihat dan menggunakannya sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan syarat yang sesuai. -syarat agar penafsiran itu berhasil dan mencapai tujuan yang diinginkan: pemahaman yang jelas tentang teks.¹³

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Parenting*

Pola asuh(*parenting*) Secara etimologi, pengasuhan(*parenting*) berasal dari kata "asuh" yang memiliki arti bimbingan, sehingga "pengasuh" dapat diartikan sebagai orang yang menjalankan kewajiban dalam memimpin dan membimbing.¹⁴ Maksud dari kata pengasuhan disini yaitu mengasuh seorang anak. Sedangkan secara Terminology pola asuh(*parenting*) adalah cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap anak.¹⁵ Sehingga pola asuh(*parenting*) diartikan sebagai gaya pengasuhan yang dilakukan dalam bentuk perlakuan yang dilakukan sebagai sebuah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak serta sebagai kunci dalam pembentukan melalui melindungi, mendidik, merawat, dan membimbing anak-anaknya agar tumbuh kembangnya sesuai dengan tahapannya. Menurut Quraish Shihab parenting yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan pendidikan dan juga bimbingan yang baik kepada anak-anaknya, dan diharapkan juga orang tua mampu bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing juga bertanggung jawab atas kelakuannya.¹⁶

¹² Yasif Maladi et al., *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman, vol. 1 (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 7, <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Makna+dan+Manfaat+Tafsir+Maudhu'i&searchCat=Judul>.

¹³ Maladi et al., 1:9.

¹⁴ "Arti Kata Pola-Asuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed April 1, 2023, <https://kbbi.web.id/pola-asuh>.

¹⁵ ni Putu Putri Asmariani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Sdn 3 Batubulan Kangin Gianyar Tahun 2019" (diploma, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan, 2019), 10, <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2450/>.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab*.

Euis mengartikan pola asuh sebagai bentuk karakter dan juga sikap orang tua dalam melakukan interaksi guna memberikan didikan dan bimbingan pada anak agar sukses ketika menjalankan kehidupan. Kemudian mu'tadin juga memberikan pemaparan pola asuh sebagai interaksi asuh yang terjadi antara anak dan orang tua mereka sewaktu mendidik dan menciptakan generasi yang disiplin serta melindungi anak agar dapat mencapai segala tugas perkembangannya.¹⁷ Sunarti menyatakan bahwa pola asuh memiliki arti bentuk interaksi orang tua yang paling tampak setiap mengasuh anak didalam keseharian. Hal tersebut dimaksudkan seperti pola pengasuhan orang tua dalam membentuk perilaku taat, disiplin, menanamkan nilai-nilai moral kehidupan, memberikan bekal hidup, dan mengajarkan bagaimana mengontrol emosi dengan baik sebagai wujud dasar pembentukan konsep diri.¹⁸ Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan para ahli diatas maka kesimpulan yang bisa diambil adalah pola asuh diartikan sebagai bentuk orang tua dalam menjalin hubungan kepada para anaknya yang bertujuan untuk melakukan pendidikan dan juga selalu membimbing serta mengarahkan anak agar dapat mencapai perkembangannya.¹⁹

B. Faktor yang mempengaruhi *Parenting*

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pola asuh anak. Hurlock memaparkan, berbagai sebab yang memberikan pengaruh yakni pendidikan dan juga pengalaman yang berasal dari orang tua itu sendiri yang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap persiapan dan perjalanan asuhan.²⁰ Sedangkan menurut Anwar yang dikutip oleh Mutia Sari memaparkan bahwasanya berbagai sebab yang mempengaruhi pola asuh balita terdiri dari 4 faktor, yaitu pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan status gizi.²¹ Alridhonato menyebutkan usia, tanggung jawab, dan pendidikan orang tua serta paparan stres orang tua dan anak serta pengalaman mereka sendiri dalam melahirkan dan merawat bayi sebagai faktor yang mungkin mempengaruhi pola asuh. Diantara factor-faktor tersebut yaitu: usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya terkait mengasuh orang tua, tingkat stress yang dimiliki orang tua, hubungan antara suami dan istri.²²

C. Pengertian *Toxic Parenting*

Toxic menurut bahasa berarti racun, beracun²³ sementara *Parenting* menurut bahasa diartikan sebagai pola asuh, bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya”.²⁴ *Toxic parenting* menurut istilah adalah sikap yang sering dilakukan oleh seseorang, tapi tanpa disadari

¹⁷ Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021,” 10.

¹⁸ Sst Delfriana Ayu Astuti, “Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual,” *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 1, No. 1 (November 21, 2017): 116, <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V1i1.1017>.

¹⁹ Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021,” 11.

²⁰ “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini | Sari | Jurnal Paud Agapedia,” 161, Accessed January 30, 2023, <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/27206>.

²¹ Mutia Sari And Nuzulul Rahmi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh,” *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 3, No. 1 (April 15, 2017): 95, <https://doi.org/10.33143/jhtm.V3i1.262>.

²² Chairunnisa, “Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021,” 15.

²³ “Arti Kata Racun - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed April 2, 2023, <https://kbbi.web.id/racun>.

²⁴ “Arti Kata Pola-Asuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

dapat merugikan orang lain atau dirinya sendiri.²⁵ Sehingga *Toxic Parenting* diartikan sebagai penerapan pola asuh orangtua yang mengacu pada perilaku yang tidak baik dan berdampak buruk bagi anak, baik secara mental maupun fisik anak.

I Putu Adi dan Unio mempresentasikan gagasan bahwa orang tua yang beracun bertindak terhadap anak-anak mereka dengan cara yang tidak mencerminkan mereka dengan baik sebagai manusia dan itu menunjukkan kurangnya keinginan untuk mencintai dan merawat mereka sebagai manusia. Situasi ini dapat menyebabkan berbagai hasil berbahaya bagi kesehatan mental dan emosional anak-anak.²⁶ Seorang ahli psikologi, Sri Juwita Kusumawardhani, mengatakan bahwa istilah “orang tua beracun” biasa digunakan untuk menggambarkan keluarga disfungsi, dan keluarga tersebut terdiri dari orang tua yang tidak mampu menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua atau memberikan anak-anak mereka tanggung jawab lingkungan yang aman untuk berkembang.²⁷

Mikulincer, dkk mengatakan bahwa “*Toxic parents are those who demonstrate life and interaction styles that damage children’s ability to form healthy connections with family members, friends, and partners.*”²⁸ Kalimat tersebut berarti orang tua dapat dikategorikan *toxic* ialah orang tua yang menerapkan gaya hidup dan juga interaksi yang dapat mengakibatkan rusaknya kemampuan anak dalam membangun hubungan antara keluarga secara sehat, begitu juga dengan teman dan pasangan. Forward memberi label kepada anggota keluarga yang disfungsi sebagai “Orang Tua Beracun”, atau orang tua “tidak sehat”, yang tindakannya berdampak negatif pada anak-anak mereka. Lalu orang tua yang berkontribusi terhadap disfungsi keluarga sebagai “Orang Tua yang Beracun” atau “Orang Dewasa yang Berbahaya”, yang berarti mereka menyakiti, atau setidaknya mengabaikan, anak mereka sendiri dengan cara yang diwujudkan dalam luka fisik atau emosional yang dapat menyebabkan trauma. Perilaku orang dewasa yang beracun dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang membentuk pola perilaku yang tidak diinginkan, dan juga dapat diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara apa yang diterima orang dewasa dari orang tuanya dan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat pada umumnya.²⁹

Salah satu psikolog Islam Dokter Aisyah Dahlan mengatakan bahwa “Orang tua yang melakukan *toxic parents*, terdapat gangguan di dalam otaknya.”. Gangguan tersebut mempengaruhi pikiran alam bawah sadarnya yang lebih dominan daripada pikiran sadarnya. Beliau juga menganggap bahwa pelaku *toxic parenting* memiliki trauma yang cukup tinggi berupa kekhawatiran sehingga berpengaruh dalam mengasuh anak.³⁰ Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan oleh para ahli di atas maka kesimpulan yang dapat diambil dari *toxic parenting* ialah orang tua yang tidak

²⁵ “Memahami Toxic Parents dan Ciri-Ciri yang Tak Boleh Dilakukan,” Hello Sehat, December 3, 2022, <https://hellosehat.com/parenting/ciri-toxic-parents/>.

²⁶ Saskara and Sm, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi ‘Toxic Parents’ Bagi Kesehatan Mental Anak,” 126.

²⁷ “Dampak Toxic Parents Dalam ---Kesehatan Mental Anak | Oktariani | Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)-,” 219, accessed January 31, 2023, <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/107/pdf>.

²⁸ Hardiyanti Pratiwi et al., “Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 2 (November 30, 2020): 233, <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.03>.

²⁹ Fikri Muhammad Rifani, “Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak Kepercayaan Diri” (diploma, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021), 6, <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8093/>.

³⁰ Rina Oktasari, “Ciri-ciri Toxic Parenting Menurut dr Aisyah Dahlan Disertai Penyebab dan Solusinya - Halaman 3,” accessed April 2, 2023, <https://potensibadung.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1622562210/ciri-ciri-toxic-parenting-menurut-dr-aisyah-dahlan-disertai-penyebab-dan-solusinya?page=3>.

mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak yang dapat menghambat kinerja dalam proses perkembangannya.

D. Ciri-ciri *Toxic Parenting*

Shelfira, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Toxic Parents* memiliki ciri-ciri yaitu tidak adanya kepedulian yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, orang tua yang seringkali membandingkan anak, dan orang tua yang dapat membuat anak trauma.³¹ Sementara, Putu dalam penelitiannya menjelaskan dalam penelitian bahwa *Toxic Parenting* memiliki ciri-ciri seperti memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois dan kurangnya rasa empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak.³²

Sedangkan ciri-cirinya seperti anak diberikan hukuman fisik dengan tidak wajar, anak dilibatkan pada masalah yang disebabkan oleh orang tua yang menyebabkan munculnya rasa bersalah pada anak, menekan kondisi psikis dan emosional anak, dan menyuap anak dengan memberikan uang atau semacamnya jika anak telah melakukan apa yang orang tua inginkan, bahkan menjadikan anak musuh sehingga terjadi penyiksaan bahkan pembunuhan.³³

Dunham dan Dermer menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis orang tua yang *toxic* yaitu "*Pageant parents, dismissive parents, and contemptuous parents who are insulting.*" Yang artinya jenis toxic parents terdiri dari orang tua yang membentuk anak sesuai dengan keinginannya(egois), orang tua yang sering meremehkan anak dan orang tua yang menghina anak.³⁴ Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog (dalam Latifa, 2015) , orang tua yang *toxic* tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua pada umumnya berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, rumah, atau sekolah. Namun orang tua lupa bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional. Misalnya kedekatan dan kehangatan dengan orang tua, berbicara dari hati ke hati antara orang tua dengan anak.³⁵

E. Biografi Tafsir *Al-Jalalain*, *Al-Misbah*, *Kemenag*

Tafsir Al-Jalalain adalah tafsir yang ditulis oleh dua orang yaitu: Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Jalaluddin Al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/1389 M di Kairo, Mesir.³⁶ Kemudian Jalaluddin Asy-Syuyuthi bernama lengkap Al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhil Abdur Rahman Abu Bakar Asy-Syuyuthi. Beliau lahir pada awal bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H/1505 M. Tafsir Al-Jalalain adalah tafsir yang cukup populer di tanah melayu. Karena tafsir al-jalalain dijabarkan dengan singkat dan jelas serta ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.³⁷

³¹ Carelina and Suherman, "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung," 383.

³² Chairunnisa, "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021," 17.

³³ Chairunnisa, 18.

³⁴ Pratiwi et al., "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the Covid-19 Pandemic," 234.

³⁵ "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak | Oktariani | Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)," 220.

³⁶ Iyan Sofyan Muhammad, "Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain : Studi tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru di Pesantren Jamanis Pangandaran" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 57, <https://etheses.uinsgd.ac.id/46288/>.

³⁷ Jalaludin As-Suyuti Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944, di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota Kota Ujung Padang. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.³⁸ M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi social dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-qur'an.³⁹

Tafsir Kemenag atau Tafsir Al-Qur'an Depag dicetak bertahap. Percetakan pertama kali tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 hingga juz 3, kemudian berlanjut pada jilid-jilid tahun berikutnya. Untuk pencetakan lengkap 30 juz baru dilakukan tahun 1980 dengan format dan kualitas sederhana. Selanjutnya melalui penerbitannya secara bertahap dilaksanakan perbaikan atau penyempurnaan oleh "Lajnah Pentashih mushaf Al-Qur'an pusat penelitian dan pengembangan lektur keagamaan. Perbaikan tafsir yang sangat relatif luas dilakukan tahun 1990, tapi juga tidak mencakup perbaikan yang bersifat substansial, namun lebih condong ke aspek bahasa".⁴⁰

Demikian pula tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah yaitu dikalangan penerbit swasta dan dapat sambutan yang baik dari masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kebutuhan pelayanan masyarakat, selanjutnya Departemen melaksanakan "upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri agama RI dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 280 Tahun 2003". Tim penyempurnaan tafsir tersebut yang diketuai oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota yang terdiri dari cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, yang setiap tahunnya ditarget dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga dapat diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007.⁴¹

Penyempurnaan yang menyeluruh perlu sesuai perkembangan bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sudah mengalami kemajuan pesat apabila dibandingkan pertama kali penerbitan tafsir sekitar 30 tahun yang lalu. Supaya mendapatkan masukan dari beberapa ulama dan pakar tafsir AlQur'an Departemen Agama sudah mengadakan musyawarah kerja ulama AlQur'an berlangsung pada "tanggal 28 s.d 30 april 2003 di wisma Depag Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi yaitu perlunya dilakukan. penyempurnaan tafsir tersebut". Muker Ulama Al-Qur'an sudah berhasil merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang selanjutnya sebagai acuan kerja tim tafsir dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang termasuk jadwal penyelesaian. Munker Ulama diselenggarakan pada "tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbit tafsir dan edisinya".⁴²

F. Penafsiran dan analisa surah As-Saffat ayat 102 dalam tafsir Al-Jalalain, Al-Misbah, dan Kemenag

³⁸ Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 1, 2019): 30, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.

⁴⁰ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, xix.

⁴¹ Mushaf Al-Qur'an, xx.

⁴² Mushaf Al-Qur'an, xx.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُ إِلَى الْمَنَامِ أَنَّى أَذْنُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْنَؤ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.⁴³

Kata (ترى) pendapatmu yang berarti tanggapan, pengetahuan, pertimbangan.⁴⁴ Lalu ditambah dengan kata (ماذا ترى) yang berarti apa pendapatmu. konteks tersebut menjelaskan bahwa nabi Ibrahim bertanya kepada nabi ismail sebagai anaknya perilah mimpi yang dialami oleh nabi Ibrahim berupa wahyu dari Allah yang berisi perintah untuk menyembelih anaknya yaitu nabi ismail. Asbabun nuzul surah tersebut salah satunya terdapat dalam hadis yang berarti: "Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru berkata, telah mengabarkan kepadaku Kuraib dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidur sampai mendengkur kemudian bangun dan mengerjakan shalat. Atau ia mengatakan, "Nabi berbaring hingga mendengkur, kemudian beliau berdiri shalat.⁴⁵

Kemudian Sufyan secara berturut-turut meriwayatkan hadits tersebut kepada kami, dari 'Amru dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Pada suatu malam aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu melaksanakan shalat malam. Hingga pada suatu malam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bangun dan berwudlu dari bejana kecil dengan wudlu yang ringan, setelah itu berdiri dan shalat. Aku lalu ikut berwudlu' dari bejana yang beliau gunakan untuk wudlu', kemudian aku menghampiri beliau dan ikut shalat di sisi kirinya -Sufyan juga menyebutkan sebelah kiri-, beliau lalu menggeser aku ke sisi kanannya. Setelah itu beliau shalat sesuai yang dikehendakinya, kemudian beliau berbaring dan tidur hingga mendengkur.⁴⁶

Kemudian seorang tukang adzan datang memberitahukan beliau bahwa waktu shalat telah tiba, beliau lalu pergi bersamanya dan shalat tanpa berwudlu lagi." Kami lalu katakan kepada Amru, "Orang-orang mengatakan bahwa mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidur, namun tidak dengan hatinya." Amru lalu berkata, "Aku pernah mendengar Ubaid bin Umair berkata, "Mimpinya para Nabi adalah wahyu." Kemudian ia membaca: '(Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku akan menyembelihmu..).⁴⁷ Surat ini termasuk surah makkiyah surah yang diturunkan dikota mekkah.⁴⁸

Dalam kitab tafsir *Al-Jalalain* dijelaskan bahwa ayat ini (Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja; menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun (Ibrahim berkata, "Hai anakku! Sesungguhnya aku melihat) maksudnya, telah melihat

⁴³ "Qur'an Kemenag," accessed April 19, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir; Kh Ali Ma'shum; Kh Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progesif Anggota Ikapi, 1997), http://Maktabah.Pesantrenalirsyad.Org/Index.Php?P=Show_Detail&Id=3629&Keywords=.

⁴⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* (Qisthi Press, 2018).

⁴⁶ As-Suyuthi.

⁴⁷ As-Suyuthi.

⁴⁸ Nurwadjah Ahmad E. Q. and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme terhadap Makkiyyah dan Madaniyyah*, ed. Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman, vol. 1 (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), <http://pps.uinsgd.ac.id/iat/>.

(dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu!) mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah swt. (maka pikirkanlah apa pendapatmu!) tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. (Ia menjawab, "Hai bapakku) huruf Ta pada lafal Abati ini merupakan pergantian dari Ya Idhafah (kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu) untuk melakukannya (Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar") menghadapi hal tersebut.⁴⁹

Quraish shihab mengatakan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* yaitu Anak itu pun lahir dan tumbuh. Ketika anak itu menginjak dewasa dan telah pantas mencari nafkah, Ibrâhîm diuji dengan sebuah mimpi. Ia berkata, "Wahai anakku, dalam tidur aku bermimpi berupa wahyu dari Allah yang meminta aku untuk menyembelihmu. Bagaimana pendapat kamu?" Anak yang saleh itu menjawab, "Wahai bapakku, laksanakanlah perintah Tuhanmu. Insya Allah kamu akan dapatiku termasuk orang-orang yang sabar."⁵⁰ Dan dalam kitab tafsir kemenag ayat tersebut mengandung makna yaitu ujian yang berat bagi Ibrahim. Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa balig atau remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farra', usia Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.⁵¹

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu. Sikap Ismail sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya: Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54).⁵²

Allah memperingatkan kaum Muslimin agar mereka mengetahui bahwa harta dan anak-anak mereka itu adalah cobaan. Maksudnya ialah bahwa Allah menganugerahkan harta benda dan anak-anak kepada kaum Muslimin sebagai ujian bagi mereka itu apakah harta dan anak-anak banyak itu menambah ketakwaan kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya serta melaksanakan hak dan kewajiban seperti yang telah ditentukan Allah.⁵³

G. Penafsiran dan analisa surah Luqman ayat 15 dalam tafsir Al-Jalalain, Al-Misbah, dan Kemenag

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di

⁴⁹ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul*.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

⁵¹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

⁵² Mushaf Al-Qur'an.

⁵³ Mushaf Al-Qur'an, 486.

dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.⁵⁴

Kata jahadaka (جهادك) dalam ayat tersebut berartikan “keduanya memaksamu” yang berarti tindakan, proses, kekuatan memaksa. Orang tua yang memaksa anaknya bahkan menjerumuskan anaknya ke jalan yang buruk yang anak tersebut belum mengerti apa-apa mengenai itu. Asbabun Nuzul tersebut yaitu bermula dari peristiwa yang menimpa sahabat Sa'd bin Malik. Pada waktu beliau masuk Islam, ibunya tidak menyetujui keputusan anaknya. Sehingga, ibunya meminta Sa'd untuk menanggalkan keislamannya. Beliau sempat mengancam tidak mau makan dan minum sampai mati jika Sa'd tidak memenuhi permintaan ibunya tersebut. Namun, Sa'd tetap kokoh pada keimanannya. Ia tidak mau meninggalkan agama Islam. Akhirnya, sang ibu menyerah membujuk Sa'd. Ia mencabut kembali sumpah yang telah diucapkannya. Ia kembali makan dan minum lagi.⁵⁵ Surah ini termasuk surah makkiyah.⁵⁶

Dalam kitab tafsir *Al-Jalalain* menerangkan ayat ini yaitu (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu) yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya (maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang makruf) yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya (dan ikutilah jalan) tuntunan (orang yang kembali) orang yang bertobat (kepada-Ku) dengan melakukan ketaatan (kemudian hanya kepada Akulah kembali kalian, maka Kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) Aku akan membalasnya kepada kalian. Jumlah kalimat mulai dari ayat 14 sampai dengan akhir ayat 15 yaitu mulai dari lafal wa washshainal insaana dan seterusnya merupakan jumlah i'tiradh, atau kalimat sisipan.⁵⁷

Lalu dalam kitab tafsir *Al-Misbah* menerangkan ayat ini yaitu Dan apabila kedua orangtuamu memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu ketahui bahwa dia tidak pantas untuk disembah, maka janganlah kalian menaati mereka. Pergaulilah mereka berdua di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada ketauhidan dan keikhlasan. Kemudian kepada-Kulah tempat kembali kalian semua, kemudian Aku akan memberitahukan kepada kalian kebaikan dan keburukan yang telah kalian lakukan, agar Aku memberikan balasan atasnya.⁵⁸

Dan dalam kitab tafsir kemenag menjelaskan bahwa Dalam ayat ini, Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama

⁵⁴ “Qur'an Kemenag.”

⁵⁵ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an* (Jakarta: Qishti Press, 2017).

⁵⁶ Ahmad E. Q. and Sartika, *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah*.

⁵⁷ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul*.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.

yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.⁵⁹

H. Penafsiran dan analisa surah At-Taghabun ayat 14 dalam tafsir Al-Jalalain, Al-Misbah, dan Kemenag

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَنَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁶⁰

Kata musuh (عدو) berasal dari *fi'il 'a'da>* mempunyai beberapa arti yaitu lari, membelokkan/memalingkan, meninggalkan, melampaui, dan menganiyaya/mendzolimi. Adapun *'adunw* dengan *jama' 'a'da>* disinonimkan dengan kata *kbash* yang diartikan sebagai musuh atau lawan.⁶¹ Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa sahabat yang terlambat hijrah ke Madinah karena keluarga mereka enggan ditinggal. Begitu mereka hijrah dan mendapati para sahabat yang hijrah lebih dulu mampu menguasai Islam dengan lebih baik, mereka menyesal dan bermaksud menghukum keluarga mereka sendiri.⁶² Ayat ini termasuk surah yang turun di Madinnah.⁶³ Dalam kitab tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa ayat tersebut (Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian) janganlah kalian menaati mereka sehingga menyebabkan kalian ketinggalan tidak mau melakukan perbuatan yang baik, seperti berjihad dan berhijrah. Karena sesungguhnya latar belakang turunnya ayat ini adalah karena menaatinya (dan jika kalian memaafkan) mereka yang telah memperlambat kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena alasan bahwa mereka merasa berat berpisah dengan kalian (dan tidak memarahi serta mengampuni, mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).⁶⁴

Lalu dal kitab Al-Misbah dijelaskan yaitu Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, yaitu dengan memalingkan kalian dari taat kepada Allah untuk memenuhi keinginan mereka. Maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Jika kalian memaafkan kesalahan mereka, tidak memarahi dan menutupi kesalahan mereka itu, niscaya Allah akan mengampuni kalian. Allah sungguh Mahaluas ampunan dan Mahaluas rahmat.⁶⁵ Selanjutnya dalam kitab tafsir Kemenag yaitu Allah menjelaskan bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya yang mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama. Karena rasa cinta dan sayang kepada istri dan anaknya, agar keduanya hidup mewah dan senang, seorang suami atau ayah tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya.⁶⁶

⁵⁹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

⁶⁰ "Qur'an Kemenag."

⁶¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.

⁶² As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*.

⁶³ Ahmad E. Q. and Sartika, *Tafsir Feminisme terhadap Maknyah dan Madaniyyah*.

⁶⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul*, 360.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.

⁶⁶ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

Dalam kitab tafsir *Al-Jalalain* menjelaskan bahwa ayat tersebut (Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian) janganlah kalian menaati mereka sehingga menyebabkan kalian ketinggalan tidak mau melakukan perbuatan yang baik, seperti berjihad dan berhijrah. Karena sesungguhnya latar belakang turunnya ayat ini adalah karena menaatinya (dan jika kalian memaafkan) mereka yang telah memperlambat kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena alasan bahwa mereka merasa berat berpisah dengan kalian (dan tidak memarahi serta mengampuni, mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).⁶⁷

Lalu dalam kitab *Al-Misbah* dijelaskan yaitu Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, yaitu dengan memalingkan kalian dari taat kepada Allah untuk memenuhi keinginan mereka. Maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Jika kalian memaafkan kesalahan mereka, tidak memarahi dan menutupi kesalahan mereka itu, niscaya Allah akan mengampuni kalian. Allah sungguh Maha luas ampunan dan Mahaluas rahmat.⁶⁸ Selanjutnya dalam kitab tafsir Kemenag yaitu Allah menjelaskan bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya yang mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama. Karena rasa cinta dan sayang kepada istri dan anaknya, agar keduanya hidup mewah dan senang, seorang suami atau ayah tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya.⁶⁹

Pada riwayat Ibnu Majah, yang artinya: "Dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik," (HR At-Tirmidzi). Rasulullah saw memerintahkan para orang tua untuk memuliakan anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Rasulullah juga memerintahkan kepada para orang tua untuk menanamkan etika dan norma-norma moral kepada anak-anaknya. Karena didikan moral yang baik akan berdampak baik pula pada kepribadian si anak.⁷⁰

عن ابن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ رواه ابن ماجه

Artinya, "Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah saw bersabda, 'Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka' ". (HR Ibnu Majah).⁷¹

Orang tua sebagai manusia paling berpengaruh bagi sistem pembentukan karakteristik anak dan sebuah amanah yang harus dijaga menjadikannya perlu sekali dibekali pendidikan adab dan norma-norma yang baik untuk bekal di masa depan kelak.

Penutup

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya *toxic parenting* tidak secara langsung dijelaskan dalam al-Qur'an. Akan tetapi terdapat beberapa term dan ayat yang menggambarkan *toxic parenting* itu sendiri sesuai dengan pengertiannya. Beberapa gambaran tersebut sudah menjadi solusi dari pada *toxic parenting* yaitu orang tua yang mendidik anaknya sesuai dengan ajaran syari'at dan menyesuaikan kadar karakteristik anak diantaranya terdapat

⁶⁷ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul*, 360.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.

⁶⁹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

⁷⁰ "Keutamaan Mendidik Anak dalam Islam," nu.or.id, accessed May 2, 2023, <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6>.

⁷¹ "Keutamaan Mendidik Anak dalam Islam."

dalam QS. As-Saffat ayat 102, QS. Luqman ayat 15, dan QS. At-Taghabun ayat 14. Penerapan pola asuh yang baik dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist adalah solusi dari pada menghindari *toxic parenting*. Seperti halnya pola asuh telah banyak dicontohkan oleh para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu. Baiknya diterapkan juga pada anak zaman sekarang dengan tetap melihat porsi dan karakteristik dari anak tersebut. Sehingga anak akan tetap menjadi apa yang diinginkan orang tua tanpa menjadikan si anak korban dari pelaku *toxic parenting*. Adapun dampak *toxic parenting* bagi anak diantaranya dapat menyebabkan trauma, membunuh rasa percaya diri, merasa tidak dianggap, tidak dihargai, merasa kesepian, introvert, menyalahkan diri sendiri, tidak bisa mengekspresikan yang dirasakan, lebih parahnya akan terjadi gangguan mental seperti, gangguan kecemasan, gangguan fisik dan depresi. Hal-hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan anak secara internal dan berpengaruh pada masa depan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad E. Q., Nurwadjah, and Ela Sartika. *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah*. Edited by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman. Vol. 1. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://pps.uinsgd.ac.id/iat/>.
- Al-Mahali Abdurrahman Abu Bakar Asuyuti, Jalaludin Muhammad bin Ahmad. *Tafsir AL-Qur'an Al-Karim Al-Imamaini Al-Jalalain*. Surabaya, n.d.
- "Arti Kata Pola-Asuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed April 1, 2023. <https://kbbi.web.id/pola-asuh>.
- "Arti Kata Racun - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed April 2, 2023. <https://kbbi.web.id/racun>.
- Asmariyani, Ni Putu Putri. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK DI SDN 3 BATUBULAN KANGIN GIANJAR TAHUN 2019." Diploma, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan, 2019. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2450/>.
- As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qishti Press, 2017.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Qishti Press, 2018.
- Carelina, Shelfira, and Maman Suherman. "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung." *Prosiding Hubungan Masyarakat* 6, no. 2 (August 25, 2020): 381–84. <https://doi.org/10.29313/v6i2.24097>.
- Chairunnisa, Sherina Riza. "PENGARUH TOXIC PARENTING TERHADAP PERILAKU EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PONDOK AREN TAHUN 2021," 2021.
- "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak | Oktariani | JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)." Accessed January 31, 2023. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/107/pdf>.
- Delfriana Ayu Astuti, Sst. "POLA ASUH ORANGTUA, KONSEP DIRI REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 1, no. 1 (November 21, 2017): 104–20. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v1i1.1017>.
- Hello Sehat. "Memahami Toxic Parents dan Ciri-Ciri yang Tak Boleh Dilakukan," December 3, 2022. <https://hellosehat.com/parenting/ciri-toxic-parents/>.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Lengkap Dan Disertai Asbabun Nuzul*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

- Kurniawati, N. Rita. "Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anaknya." *Gurusiana*. Accessed January 24, 2023. <https://www.gurusiana.id/read/nritakurniawati/article/ibu-sebagai-sekolah-pertama-bagi-anaknya-1998374>.
- Lufaei, Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 1, 2019): 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.
- M. Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Maladi, Yasif, Wahyudi Wahyudi, Muhammad Panji Romdhoni, Taryudi Taryudi, Restu Ashari Putra, and Muhammad Zainul Hilmi. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Edited by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman. Vol. 1. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Makna+dan+Manfaat+Tafsir+Maudhu'i&searchCat=Judul>.
- Muhammad, Iyan Sofyan. "Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain : Studi tentang ayat-ayat akhlak terhadap guru di Pesantren Jamanis Pangandaran." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://etheses.uinsgd.ac.id/46288/>.
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir; KH Ali ma'shum; KH Zainal Abidin. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progesif Anggota IKAPI, 1997. http://maktabah.pesantrenalirsyad.org/index.php?p=show_detail&id=3629&keywords=.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/86>, 2011.
- nu.or.id. "Keutamaan Mendidik Anak dalam Islam." Accessed May 2, 2023. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6>.
- Oktasari, Rina. "Ciri-ciri Toxic Parenting Menurut dr Aisyah Dahlan Disertai Penyebab dan Solusinya - Halaman 3." Accessed April 2, 2023. <https://potensibadung.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1622562210/ciri-ciri-toxic-parenting-menurut-dr-aisyah-dahlan-disertai-penyebab-dan-solusinya?page=3>.
- "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI | Sari | JURNAL PAUD AGAPEDIA." Accessed January 30, 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/27206>.
- Pratiwi, Hardiyanti, Ikta Yarliani, Murniyanti Ismail, Rizki Noor Haida, and Noer Asmayanti. "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 2 (November 30, 2020): 231–46. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.142.03>.
- Putri, Kholifah Ganda. "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja." *Istisyfa | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 2 (December 13, 2022): 75–85.
- . "Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja." *Istisyfa | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 2 (December 13, 2022): 75–85.
- "Qur'an Kemenag." Accessed April 19, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rifani, Fikri Muhammad. "POLA KOMUNIKASI ANAK MUDA DI BANJARMASIN TIMUR DALAM MENYIKAPI TOXIC PARENTS TERHADAP DAMPAK KEPERCAYAAN DIRI." Diploma, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8093/>.

- Sari, Mutia, and Nuzulul Rahmi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh." *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 3, no. 1 (April 15, 2017): 94–107. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>.
- Saskara, I. Putu Adi, and Ulio Sm. "PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI 'TOXIC PARENTS' BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK." *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 5, no. 2 (October 19, 2020): 125–34. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1820>.